



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Batik Tambal untuk Kakek



Tria Ayu
Kusumawardhani

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Batik Tambal
untuk **Kakek**

Tria Ayu Kusumawardhani

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Batik Tambal untuk Kakek

Penulis : Tria Ayu Kusumawardhani

Penyunting : Wenny Oktavia

Ilustrator : Fithry Dyoniputri

Penata Letak: Rio Anggoro

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 746.662 KUS b	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Kusumawardhani, Tria Ayu Batik Tambal untuk Kakek/Tria Ayu Kusumawardhani; Wenny Oktavia (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viii; 51 hlm.; 21 cm
ISBN: 978-602-437-261-3	
BATIK	

Sambutan



Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar



Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk

diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih



Batik Tambal untuk Kakek bercerita tentang kecintaan seorang cucu terhadap kakeknya yang sedang sakit. Selain mengangkat tema cinta kasih dan nilai-nilai dalam keluarga, benang merah yang dijalin dalam novel berlatar kota Yogyakarta ini adalah tentang batik dan pergulatannya dengan realitas sosial.

Meski batik sekarang populer, sedikit yang paham tentang keragaman motif dan filosofis batik. Dalam kemasan cerita fiksi, penulis berharap pesan dan pengetahuan tentang batik dapat lebih dicerna oleh anak-anak usia SD.

Semoga buku ini memberi kontribusi positif terhadap Gerakan Literasi Indonesia yang saat ini tengah kita upayakan bersama.

Yogyakarta, April 2017

Tria Ayu K.

Daftar Isi



Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
Manusia Kesayangan	1
Batik Tambal	6
Malam di Prambanan	14
Sebuah Permintaan.....	28
Batik Persembahan	34
Senyum Kakek ‘kan Abadi.....	40
Biodata Penulis	48
Biodata Penyunting	50
Biodata Ilustrator	51

1



Manusia Kesayangan

Dadaku bergejolak ketika memandang Kakek. Ada rasa sedih, sekaligus marah. Ya ... marah.

Wajah Kakek masih membeku. Napasnya terdengar berat, terengah, dan kewalahan. Kususuri kerut-kerut yang terpahat di wajahnya, di gelambir pipinya, juga di sudut mata rabunnya, penanda perjalanan hidupnya yang sangat panjang.

Demi Tuhan, aku sangat menyayangi Kakek. Aku tidak ingin kehilangan Kakek. Itu salah satu hal yang membuatku marah. Entah marah pada siapa. Mungkin marah pada keadaan, karena Kakek tidak kunjung sembuh.

Hampir dua minggu ini Kakek hanya berbaring tak berdaya di tempat tidur. Awalnya, Kakek mengeluh meriang, dan sendi-sendinya ngilu. Kadang Kakek batuk-batuk. Lalu, Kakek terserang demam hebat. Tubuhnya terlalu lemah untuk turun dari tempat tidur.

“Kek! Bangun!” seruku dengan suara bergetar. Tapi Kakek tidak menjawab. “Lawan, Kek! Lawan penyakitnya. Jangan menyerah! Jangan”

Aku tidak sanggup menyelesaikan kalimatku. Mau berteriak keras juga sepertinya percuma.

Aku berbalik, melangkah sambil mengentak kaki menuju deretan rak kayu di dinding rumah kami. Jarit-jarit bernuansa coklat, putih, hitam, dan kekuningan masih menumpuk. Jari-jariku bergerak cepat untuk memilah kain-kain itu.

“Kumohon, Tuhan. Semoga ada” desisku, nyaris putus asa. Tapi jarit yang kucari belum juga kelihatan. Beberapa bulir keringat dingin mulai meluncur dari keningku, sementara pipiku sudah basah oleh air mata.

Tak sabar, aku meraup tumpukan-tumpukan jarit di rak, lalu menyebarnya di lantai. Sambil duduk tersedu, aku mencari, dan terus mencari jarit yang kuinginkan. Tapi hasilnya nihil.



Aku beringsut ke sudut ruangan. Kupeluk dua kakiku yang menekuk, lalu meletakkan dagu pada lutut. Nanar, kupandangi hamparan jarit-jarit yang berserak.

“Maaf, Kek,” desahku putus asa. “Batik motif tambal sudah habis.”

Kualihkan pandangan pada sosok ringkih di atas dipan. Kakek sudah berselimut jarit motif tambal. Ada tujuh lapis jarit yang menutup tubuhnya.

Mungkinkah, tujuh jarit motif tambal belum cukup untuk membuat Kakek sembuh?

Apa yang harus aku lakukan?

Aku tersedu-sedu karena kalut. Aku tidak sanggup membayangkan kemungkinan terburuk. Sungguh, aku sayang Kakek melebihi apa pun di dunia ini.

A red decorative scrollwork border surrounds the central text. It consists of four ornate, symmetrical scroll-like shapes, one in each corner, framing the central red box.

Jarit:
Kain batik panjang

Motif Tambal

Salah satu nama motif dalam batik, yang dalam selembar kainnya terdapat berbagai macam motif sekaligus, seperti motif parang, ceplok, dan meru.



Batik Tambal

“Kakek bohong pada Anom!” sungutku.
Kuhempaskan tubuh di lantai, di samping Bude Woro yang sedang membatik.

Bude Woro meletakkan cantingnya di atas wajan kecil berisi lilin cair panas untuk membatik, yang biasa disebut dengan istilah malam. Ia menoleh ke arahku dengan kening berkerut.

“*Ono opo tho, Cah Bagus? Datang-datang kok sewot?*” Bude Woro terkekeh.

Bude Woro mengangkat cantingnya kembali, mengayun-ayunkannya pelan hingga sebagian malam menetes ke atas wajan. Bude Woro mendekatkan kepala canting ke bibirnya dengan hati-hati. Ia meniupnya perlahan. Dengan gerakan anggun dan percaya diri, ia mulai menggosok malam panas yang keluar dari lubang kecil pada ujung canting itu ke atas kain putih yang telah tergambar pola.

“Kakek pernah bilang, orang sakit kalau selimutan pakai batik motif tambal bakalan sembuh. Tapi Kakek *nggak* sembuh-sembuh. Padahal Anom sudah selimuti Kakek pakai jarit motif tambal. Tujuh lapis!”

“Hah? Tujuh lapis, *Le?*”

“Iya. Sampai persediaan jarit tambal di rumah habis cuma buat *nyelimuti* Kakek, eeh ... *nggak* sembuh-sembuh juga!” keluhku.

“Anoom, *Cah Baguuus...*” Bude Woro melagu.

Saat Bude Woro berbicara, segenap konsentrasinya tetap diarahkan pada ujung canting yang bersinggungan dengan garis pensil di atas kain. Titik-titik, atau istilah batiknya *cecek*, tertoreh rapi dan detil. Bude Woro tengah membatik motif udang liris.

Udan liris atau hujan ringan, mengandung filosofi kesuburan, harapan untuk kemakmuran, serta keberanian dan tekad yang kuat untuk melaksanakan kepentingan bangsa dan negara. Motif ini biasa digunakan oleh kalangan istana.

Bude Woro memang pembatik paling jago di kampung Ngasem. Kampung kami termasuk salah satu kampung di Yogyakarta yang sangat kental unsur seni dan budaya. Banyak rumah merangkap tempat *workshop* batik lukis, permainan tradisional, dan cendera mata.

Keluargaku menekuni usaha batik tulis. Turun-temurun, sejak buyutnya buyut Kakek, begitu kata Kakek kepadaku.

Pada masa jaya usaha batik keluarga kami, Bude Woro sanggup membatik selebar jarit dalam waktu seminggu atau dua minggu. Tapi kini, selain karena Bude sudah tua, usaha batik kami juga nyaris terpuruk, Bude Woro hanya mencanting berdasarkan pesanan. Seperti yang sedang dilakukannya saat ini, Bude Woro tengah mengerjakan jarit pesanan pelanggan.

Mau Bagaimana lagi, batik tulis 'kan mahal. Tidak semua orang mampu membeli batik tulis. Bahkan, harga batik cap di pasaran juga sudah tinggi.

Sementara batik *printing* ... ah, bukan batik. Aku tidak sudi menyebut kain yang polanya produk cetakan mesin itu sebagai batik. Kain *printing* bermotif tiruan batik menyerbu pasar. Harganya murah meriah. Orang yang tidak mengerti batik mudah tertipu motif cantik dan harga murah saja. Mereka mengira itu kain batik.

Aku dibesarkan di tengah-tengah pengrajin dan pengusaha batik tulis dan batik cap. Aku tahu apa itu batik. Ada proses-proses tertentu yang harus dilakukan untuk memperoleh selebar batik, teknik merintang warna menggunakan malam, dan pewarnaan dengan cara mencelup ke air berpewarna. Sebuah proses yang sangat tradisional.



Aku merasakan dampak serbuan kain *printing* motif batik itu pada kelangsungan usaha keluarga kami. Sekarang, batik produk usaha kami tak selaris dulu.

“Batik itu memang kaya filosofi, *Le*. Seperti motif tambal. Benar apa yang pernah dikatakan kakekmu. Tambal itu memperbaiki yang kurang atau yang rusak. Itu sebabnya, menurut kepercayaan orang dulu, menyelimuti orang sakit dengan kain motif tambal bisa menyembuhkan.”

Bude Woro menghela napas sejenak. Lanjutnya, “Tapi ya ... semua ‘kan kembali pada Tuhan, *Cah Bagus*, Yang di Atas, Yang Maha Menyembuhkan. *Wis tho*, berdoa saja yang banyak. Minta kesembuhan kakekmu. Kakekmu itu sakit tua. Obatnya ya susah”

Aku mendengus. Entah mengapa, aku terlalu lelah meminta. Aku berdiri, kesal luar biasa. “Bilang saja semua filosofi itu bohong, Bude!” seruku.

“*Weleh ... weleh ...*”

Bude Woro menggeleng-gelengkan kepalanya. Senyum kecil tersungging di bibirnya.

“Lihat saja sekarang. Motif tambal *nggak* mempan. Usaha batik kita bangkrut. Mati-matian menjunjung budaya, tetap saja terlibas zaman”

“*Weleh, Cah. Omonganmu kok pintar tenan?*” Bude Woro terkekeh lagi.

“Kan memang aku pintar, Bude,” jawabku dengan nada kesal.

Bude Woro tertawa lagi. Pada situasi normal, tawa Bude biasanya menular. Aku akan ikut tertawa. Tapi suasana hatiku saat ini benar-benar buruk.

Aku mengangkat bahu, lalu berlalu dalam langkah bergegas meninggalkan Bude Woro.

Le
Berasal dari kata Tole, sebutan
untuk anak lelaki

Ono opo tho, Cah Bagus
Ada apa sih, Anak Ganteng

Sewot
Marah

Membatik
Merintangi pola di atas kain
dengan malam/lilin cair panas
menggunakan canting.

Canting
Alat untuk menyendok lilin panas,
terbuat dari tembaga, gagangnya
biasanya dari kayu.

Kain printing
Kain dengan motif buatan pabrik/
cetakan mesin

Wis tho
Sudahlah

Tenan: Benar

Weleh Cah: Waduh Nak

Yo Ben: Ya biar/Biarin

3



Malam di Prambanan

Aku terus melangkah tanpa berpikir arah. Dadaku sesak oleh amarah.

Kakek satu-satunya orang yang kupunya. Bukan berarti tidak ada lagi orang yang sayang padaku. Keluarga besar kami sayang padaku, tetangga-tetangga juga perhatian. Bisa dibilang, seisi kampung turut mengasihku karena orang tuaku meninggal sejak aku balita. Tapi hanya Kakek yang tinggal serumah denganku. Kakek yang mengurusku dan mengajarku banyak hal. Kakeklah tumpuan kasih sayangku. Kakek pahlawanku.

Sekarang Kakek sakit. Obat dokter tidak mempan, jamu tradisional tidak manjur. Kakek bagaikan hidup segan mati tak mau.

Aku tidak bisa hidup seperti ini. Saat Kakek sakit, semangatku turut padam.

Sejujurnya aku takut.

Aku takut sekali kehilangan Kakek.

Jika Kakek meninggalkanku, hatiku pasti hancur berkeping.

Aku terus berjalan hingga jauh dari rumah. Tak kuhiraukan suasana lalu lintas Yogyakarta yang padat. Aku hanya ingin menjauh sejenak dari masalah di rumah.

Terik matahari membakar kulit. Peluhku bercucuran hingga tubuh terasa lengket. Aku haus, lapar, dan kepalaku pusing.

Akan tetapi, masa bodoh!

Aku hanya ingin pergi jauh, melarikan diri sejenak dari kesusahanku di rumah.

Kaki kurusku terus menyusuri trotoar. Mau berbelok atau menyeberang, kuputuskan saat itu juga. Aku terlalu marah untuk membuat rencana tujuan. Hingga tak terasa, hari mulai senja. Aku berjalan ke arah yang berlawanan dengan tenggelamnya matahari, menuju timur kota Yogyakarta.

“Heh, Bocah Gundul! Ada *duit* *nggak* buat beli nasi?”

Aku terkejut mendengar sapaan itu. Seketika kuhentikan langkah. Di depanku, tiga orang anak berdandan ala *rocker* mencegatku. Yang seorang, perempuan, sebaya denganku, rambutnya pendek dan disemir warna keemasan. Dua lainnya, laki-laki, berusia kira-kira tiga tahun di atasku. Mungkin kelas dua atau tiga SMP kalau mereka bersekolah. Mereka mengenakan celana jeans penuh sobekan dan sematan peniti besar, sepatu bot lusuh, dan atasan kaos hitam. Rambut mereka bergaya *mohawk*. Penampilan mereka dekil *banget*, seperti belum mandi satu minggu.

Aku melirik ke kanan dan ke kiri. Sepertinya aku berada di seputaran Jalan Solo. Ya ampun, aku sudah berjalan sedemikian jauh dari rumahku.

“*Duit ... duiiiit!*” mereka bertiga menodongkan telapak tangan yang menengadah.

Hah ... dan tiga anak berdandan heboh di depanku ini minta *duit*?!

“Malah bengong!” sentak si cewek.

“Lapar, nih! Belum makan dari siang. Minta *duit* buat beli nasi kucing!” timpal salah satu temannya. Tangannya yang kurus semakin disorongkan di hadapan wajahku. Matanya melotot, bergaya garang. Namun, bagiku justru tampak lucu. Entah mengapa, aku tidak merasa takut.

“Aku juga belum makan dari siang. Dan aku juga *nggak* punya *duit* sama sekali,” jawabku lemas.

Ketiga anak di depanku tergelak-gelak.

“Tuh ... kan! Tebakanku benar!” celetuk salah satu cowok.

Mereka tertawa semakin seru.

Aku bengong menyaksikan tingkah laku mereka yang semakin aneh.

“Ya udah, *ngamen* lagi *aja*, yuk!”

Mereka berbalik, meninggalkanku yang masih terbengong-bengong begitu saja, seolah-olah peristiwa barusan hanyalah selingan yang tak ada artinya.

Mulutku tiba-tiba berucap. “Ikut!”

Mereka bertiga berhenti dan berbalik. Saling berpandangan, lalu *nyengir*.

Jantungku berdebar. Apa yang baru saja kulakukan? Bukannya waspada, aku malah ingin ikut anak-anak jalanan yang kukenal. Bagaimana kalau mereka marah? Bagaimana kalau mereka bukan anak baik-baik? Ikut mereka tentunya sangat berisiko.

“Ya, ayolah!” ujar si cewek, ringan saja.

Walau sempat kaget, aku bergegas membuntuti mereka. Rasa takut dan ragu yang baru saja berkelebat di hatiku sedikit demi sedikit menguap seiring langkah kakiku bersama mereka.

“Namaku Lili, dan temanku yang ganteng-ganteng ini bernama Bejo dan Ijonk,” kata cewek berambut pendek itu dengan riang.

"Anom," jawabku sambil tersenyum.



Malam makin meninggi. Bulan yang bulat di atas langit membias sinar keemasan.

Aku tidur beralas rumput yang basah oleh embun dengan kepala beralas tangan. Di sampingku, Ijonk dan Bejo pulas mendengkur. Sementara itu, Lili masih terjaga. Tangannya sibuk menjalin benang untuk dijadikan gelang.

Mereka tidak seseram penampilannya. Saat mereka mencegatku dan meminta uang tadi, itu hanya bercanda. Mereka sudah biasa mencari uang dengan mengamen. Lagi pula, Ijonk bilang, mana tega mereka minta uang pada anak yang tampak lebih menderita dari mereka.

Aku merengut mendengar perkataannya. Akan tetapi, mereka tertawa riang, membuat hatiku lumayan terhibur.

Kami tidur di dalam kompleks parkir Candi Prambanan. Tadi kami naik bus menuju tempat ini. Saat hari mulai gelap, kami masuk ke lahan parkir kompleks wisata ini.

Ijonk, Bejo, dan Lili biasa bermalam di tempat ini. Dari tempat ini, pucuk-pucuk candi di kejauhan terlihat jelas. Mereka biasa berbaring sambil memandang keanggunan candi yang disinari cahaya lampu temaram, lalu menghitung bintang-bintang dan mengagumi bulan.



Mereka hanya meringis, lalu bercerita penuh semangat. “Sayang, belum jadwal Sendratari Ramayana. Biasanya, dari siang kami sudah bersembunyi di dalam candi untuk menunggu malam. Lalu, ikut nonton, *deh!* Lumayan, *nggak* perlu bayar tiket mahal-mahal. Nanti kalau ada lagi, *elo* ikut *nyusup* yuk, sama kami. Ya, itu juga kalau *elo* suka pentas *gituan, sih.*”

“*Kirain* anak seperti kalian *nggak* nonton Ramayana,” komentarku.

Mereka tertawa. “Kita *sih* baju *doang* yang *rocker*. Mental *sih* tetap mendukung kearifan lokal!” cetus Ijonk.

Sejauh ini, mereka berlaku manis. Buktinya, mereka mau menampung anak yang baru minggat sepertiku. Tak sadar, aku menghela napas berat. Aku ingat Kakek. Tiba-tiba aku merasa bersalah telah meninggalkan kakek.

“Jadi, kenapa *elo* pergi dari rumah?” celetuk Lili, membuyarkan lamunanku tentang Kakek.

“Aku ... aku juga bingung ...,” jawabku terbata.

“*Laaah?!*” suara Lili meninggi. “Pergi tanpa izin itu harus pakai alasan yang jelas. *Gue aja* dulu terpaksa *banget ninggalin* keluarga.”

“Memangnya, apa alasan kamu?” tanyaku.

“Keluarga *gue* berantakan. Bapak suka main pukul. Begitu ibu *gue* meninggal, *nggak* ada lagi yang *ngelindungi gue*. Jadi, *gue* kabur. Untung ketemu Ijonk dan Bejo. Mereka anak baik. Nasib *aja* yang jelek!” Lili tertawa getir.

Aku termenung sejenak sebelum menoleh kepada Lili. “Aku ... *ngg* ... kakekku baik sekali”

Kuceritakan kepada Lili tentang Kakek yang tak kunjung sembuh, tentang kesedihanku, dan kenapa akhirnya aku melampiaskan kekesalanku dengan berjalan kaki sejauh mungkin. “Sekarang mungkin aku sedang takut. Kalau Kakek meninggal, aku bagaimana? Usaha batik kami bagaimana? Selama ini, Kakek yang mengatur semuanya. Saking kalutnya, aku jalan tanpa tujuan dan untunlah aku bertemu dengan kalian.”

“Wow ... kamu punya usaha batik? *Cool!*” decak Lili.

Aku menggeleng. Pahit sekali untuk mengucap kata ini. “Nyaris bangkrut”

Lili terdiam. Hening. kami sama-sama menatap pucuk candi di kejauhan. Entah apa yang Lili pikirkan. Mungkin membayangkan usaha batik keluargaku yang morat-marit, atau mungkin malah membayangkan

kisah Bandung Bandawasa yang membangun Candi Prambanan dalam semalam demi mempersunting Rara Jonggrang sebagai istri.

“Aku menyaksikan sendiri, bagaimana Kakek pontang-panting menjaga usaha batiknya biar *nggak* goyah. Meski sudah tua, Kakek selalu penuh semangat. Ia jarang sakit. Kakek pernah bilang, kalau Kakek sakit, banyak urusan jadi kacau. Soalnya, beberapa tetangga kami nafkahnya tergantung dari usaha batik Kakek. Sekolahku juga ... kalau sampai usaha batik Kakek bangkrut, bagaimana aku bisa bayar sekolah?”

“Lalu kenapa *elo* malah minggat? Aku *nggak* ngerti *deh!*” Lili garuk-garuk kepala. “Itu artinya *elo* nambah-nambah kesusahan orang yang lagi pada susah!”

Kulirik Lili dengan tajam. Hatiku merasa geram, sekaligus tersindir.

“Begini ya, Li. Aku *nggak* berharap kamu mengerti. *Nggak ngerti* juga *nggak* apa-apa,” ujarku mulai ketus. “Ini tentang kondisi psikologis, Li!” gayaku sok pintar. “Kakek yang mengasuh aku sejak kecil. Aku *nggak* siap ditinggal Kakek. *Nggak*. Aku bakalan kacau. Sekarang ini aku bingung dan linglung. Aku kehilangan pegangan”

Lili tergelak. “Ih, sok dewasa *banget sih* bahasanya.

Intinya, kamu itu cengeng!” olok Lili.

Aku melotot.

Lili tidak peduli. Ia melanjutkan omongannya. “Harusnya, kamu sekarang ada di samping kakekmu. Bukan malah melarikan diri kayak pengecut!”

“Kamu ...” Tubuhku bergetar. Rasanya, aku marah sekali mendengar celaannya.

“*Ntar* pagi, mending *elo* pulang. *Ntar* menyesal *lho*, kalau ada apa-apa”

Ucapan Lili menohok jantungku. Tubuhku lemas seketika. Aku diam terpekur.

Sesaat suasana terasa begitu hening. Aku bisa mendengar suara gesekan dedaunan di atas pohon yang digoyangkan angin, juga dengkur halus Ijonk dan Bejo yang bersahutan, berpadu dengan suara jangkrik.

Aku melirik Lili. Tangannya sibuk menjalin benang. Tapi air mukanya berubah tegang. Ia seperti sedang memendam perasaan. Mungkinkah Lili rindu pada almarhum ibunya? Juga rindu pada rumah?

Selintas angin menampar tengkukku, seketika membuatku merinding. Ingatanku melayang pada sosok Kakek yang tengah meringkuk di atas kasur, dengan tujuh lapis jarit motif tambal untuk meredam gigilnya.

“Lili ... terima kasih,” kataku. “Aku harus pulang sekarang. Aku berdiri, lalu mengibas batang-batang rumput kering yang menempel di pakaianku.

“Eh ... apa? Pulang sekarang?”

Aku mengangguk.

“Ini sudah malam. Belum ada bus. Tidur dulu sajalah. Nanti pagi kami antar kamu pulang.”

Aku menggeleng. “Terima kasih. Sampaikan salamku buat Ijonk dan Bejo. Aku tidak akan pernah melupakan kalian,” ujarku seraya menepuk lembut bahu Lili. Gadis itu bengong dan diam saja saat aku mulai melangkah.

“Anom!”

Setelah belasan langkah kaki, suara Lili memanggilku.

Aku berhenti dan memutar tubuh. Ijonk dan Bejo sudah bangun. Mereka masih tampak linglung. Aku melihat ekspresi sedih Lili meski bibirnya tersenyum. Mereka bertiga melambaikan tangan.

“Hati-hati di jalan!” seru Lili. “Salam buat kakekmu. Semoga Kakek segera sembuh, ya!” pesannya.

“Semangat, *Bro!*” timpal Ijonk.

“Tetap optimis dan jangan menyerah!” Bejo tak mau kalah dalam memberi semangat.

Aku tersenyum lebar dan membalas lambaian tangan mereka. “Terima kasih, Kawan. Semoga kita bisa berjumpa kembali!”

“Semoga, *Bro!*” sahutku.

Kemudian aku berlari tanpa menoleh lagi ke belakang. Di kepalaku, terbayang Bude Woro dan Kakek di rumah. Betapa aku menyesal telah merajuk dan pergi dari rumah tanpa izin. Aku berjanji, tidak akan pernah melakukannya lagi.

Aku juga berdoa, semoga Lili, Bejo, dan Ijonk suatu saat diberi jalan untuk kembali pulang ke rumah, sebuah rumah yang hangat dengan kasih sayang dari keluarga. Pertemuan singkat dengan mereka telah membuatku sadar akan pentingnya keluarga bagiku.

Aku mempercepat langkah kakiku. Aku ingin segera sampai di rumah dan mencium tangan Kakek.

Mohawk

Salah satu suku di Indian

Rambut gaya Mohawk

Mencukur gundul bagian samping kepala, menyisakan rambut di tengah dan diberi gel hingga rambut bisa kaku dan tegak

Sendratari Ramayana

Pagelaran drama dan tari tanpa dialog, dengan lakon Ramayana

Elo

Kamu, dalam bahasa Betawi, biasa juga disebut/ditulis 'lu'

Gue

Saya, dalam bahasa Betawi

Bro: Singkatan dari brother (Bahasa Inggris), panggilan untuk saudara atau teman laki-laki.

4



Sebuah Permintaan

Pintu rumah tak tertutup sempurna. Aku menyerbu masuk.

“Kek, ini Anom!”

Seperti yang kutebak, sapaanku tidak berbalas. Kakek masih di sana, di atas kasur tua, berselimut tujuh lapis jarit motif tambal.

“Anom ... kamu pulang, *Le?*”

Bukan Kakek yang menyapaku. Aku menoleh ke asal suara. Bude Woro sedang berbaring di lincak di pojok ruangan. Ia mengusap matanya, lalu berusaha duduk. Sekali, ia menguap panjang.

Aku menghampiri Bude Woro, dan duduk di sampingnya. “Kakek ada kemajuan, Bude?”

“Kamu ini dari mana saja? *Ambumu, Le. Kecut tenan!*” Bude Woro gusar menatapku. “*Mbok ojo marai wong tuwo kwatir. Kakekmu semalam ngigau panggil-panggil kamu*” Bude Woro merapikan rambutnya, lalu berdiri.

“Mau ke mana, Bude?”

“Pulang,” jawab Bude Woro singkat sebelum melangkah menuju pintu.

Aku buru-buru menyusul Bude Woro dan mencium tangannya.

Bude Woro mengusap sejenak ubun-ubunku sebelum dia keluar dan menutup pintu.

Aku mengatur napas. Setelah berlari sepanjang dua puluh kilometer tanpa berhenti, ingin rasanya aku merebahkan tubuh di kasur dan tidur. Namun, Kakek menggeliat sambil mengigau. Aku segera mendekati Kakek, dan duduk di tepi ranjang.

“Kek?”

Tanganku menelusup ke balik lapisan jarit tambal dan mencari tangan Kakek. Tangan kakek yang kurus terasa hangat. Kakek masih demam.

“Anom”

Aku terkesiap mendengar bisikan Kakek. “Ya, Kek?” sahutku cepat. Kucondongkan tubuh ke wajah Kakek. Matanya masih terpejam, tetapi mulutnya bergerak-gerak. Ia seolah ingin bicara, tetapi susah mengeluarkan suara.

“Jarit”

Aku meremas tangan Kakek. “Apa, Kek? Kenapa dengan jarit?”

“Jarit tambal ... *setunggal malih*”

Aku mengerutkan kening. Kakek minta jarit tambal lagi?



Aku mendekatkan mulut ke telinga Kakek. “Jarit tambalnya habis, Kek,” ujarku sambil menahan tangis.

“*Gawe!*”

Apa? Kakek menyuruhku membuat batik motif tambal? Yang benar saja! Memegang canting saja aku jarang. Aku hanya suka melihat kegiatan membatik, dan mengagumi kain-kain batik yang indah. Untuk membuat batik dengan tanganku sendiri, sungguh aku tidak pernah membayangkannya.

Aku ingin melancarkan protes. Akan tetapi, Kakek sudah mendengkur.

Ah ... apa yang harus aku lakukan? Memandang wajah Kakek saat ini membuatku tidak tega untuk menolak keinginannya.

Ambumu, Le. Kecut tenan.

Baumu. Nak. Asem benar.

Mbok ojo marai wong tuwo watir.

*Janganlah membuat orang tua
khawatir.*

Setunggal malih.

Satu lagi.

Gawe!

Buatlah!

5



Batik Persembahan

Aku menyeka peluh di keningku. Huff ... tidak kusangka, akhirnya, aku melakukan hal ini.

“Fokus pada ujung cantingmu, *Cah Bagus!*” Bude Woro tersenyum melihat hasil kerjaku yang berantakan. Lelehan malam berlelehan di atas kain mori putih. Kalau dilanjutkan ke proses pewarnaan, bisa jadi aku malah membuat aliran baru dalam dunia perbatikan. Aliran abstrak nggak jelas!

“Susah banget, Bude. Aku *nggak* bakat,’ keluhku, nyaris menyerah.

“Bakat itu bisa diasah. *Wis, pede wae!* Bude tinggal dulu.”

Sepeninggal Bude Woro, aku kembali menggores ujung cantingku. Ini entah kain seberapa yang rusak dengan motif abstrakku. Namun, meski nyaris menyerah, hati kecilku terus terdorong untuk belajar membatik. Aku punya rencana. Semoga saat rencanaku terwujud, Kakek masih bisa menikmatinya.

Sebulan kemudian, Bude Woro sudah bisa tersenyum lebar melihat hasil kerjaku. “Nah ... *tuh*, ‘kan! Bakat itu bisa diasah. Apalagi bagi keturunan juragan batik, pasti punya bakat terpendam,” canda Bude Woro.

“Mungkin karena tiap belajar aku pakai kemeja batik ini, Bude,” ujarku sambil nyengir lebar.



Bude Woro terkekeh panjang melihat kostumku tiap membatik. Kemeja dari kain tambal.

“Aku kurang bakat membatik. Siapa tahu dengan pakai kemeja motif tambal, bakatku jadi bertambah, Bude,” kataku sebulan lalu saat meminta bantuan Bude Woro untuk menjahit kemeja yang sedang kupakai ini.

Bude Woro menyanggupi keinginanku. Ia mengambil dua batik tambal yang kujadikan selimut Kakek, lalu menjahitnya menjadi dua potong kemeja. Bude Woro bilang, aku bertambah ganteng saat memakai baju itu. Aku sangat senang memakai kemeja itu. Bukan hanya karena pujian Bude Woro, melainkan juga karena perasaan yang muncul di hatiku saat memakai kemeja batik itu.

Aku merasa tekad dan semangatku semakin kuat untuk memberi persembahan istimewa bagi Kakek.

Tiap hari aku berlatih membatik. Entah berapa kain terbang percuma karena goresan malam yang kutoreh terlalu berantakan untuk diteruskan.

Sampai akhirnya tanganku semakin luwes, dan kesabaranku mulai terlatih.

Aku mulai membatik dengan lebih hati-hati. Sedikit demi sedikit, aku membangun keteguhan hati untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah kumulai.

Lihatlah kain mori yang tersampir di hadapanku kini!
Ah, mengapa aku jadi terharu sendiri?

Hampir setengah bagian pola pada kain sudah tertutup malam. Perjalanan masih panjang bagiku untuk mempersembahkan batik tulis motif tambal buatanku ini pada Kakek.

Akan tetapi, aku optimis akan berhasil menyelesaikannya. Aku yakin, batik hasil karya tanganku ini akan membuat Kakek sembuh.



*Wis, pede wae.
Sudah, percaya diri saja.*



Senyum Kakek 'kan
Abadi

Kupandangi wajah penuh keriput itu. Sangat damai. Bibirnya bahkan masih menyungging senyum. Senyum terakhir yang akan selalu kuingat seumur hidupku.

Tadi malam, dengan penuh haru aku masuk ke kamarnya. “Lihat, Kek. Ini batik motif tambal buatan Anom. Anom sendiri yang menggambar polanya, merintanginya dengan malam, juga turut mencelupnya.

Hahaha ... lihat, Kek! Anom berhasil! Anom akan meneruskan usaha batik Kakek! Anom janji, Kek.”

Kakek membuka matanya yang nyaris rabun. Tangannya gemetar terangkat, meraba permukaan batik buatanku. Lalu, ia tersenyum sambil menarik kain batik itu ke dadanya. Ia membawa ujung jarit hingga ke hidungnya. Senyumnya kian lebar seusai mencium bau khas batik yang harum.

Aku terkesima. Melihat wajah Kakek saat ini membuat hatiku sangat bahagia. Meski pucat, wajah Kakek begitu hidup dan bercahaya.

“Selimutan pakai ini ya, Kek,” ujarku lembut. Dengan hati-hati, aku membenahi jarit tambal hasil karyaku itu di atas tubuh Kakek. Lagi-lagi Kakek tersenyum. Matanya yang keruh berkaca-kaca menatapku. Tak ada kata yang keluar, tapi entah mengapa, hatiku bergetar.

Aku teringat akan kemarahanku beberapa waktu lalu. Jika aku memelihara rasa marah itu, tentu jarit tambal di dekapan Kakek saat ini tak akan pernah ada. Senyum dan cahaya mata lelaki tua itu tak akan terbit. Ah, untung saja aku tak berbuat bodoh. Untung aku masih diberi akal sehat untuk melakukan hal yang tepat. Wajah Lili melintas sekelebatan. Aku tersenyum mengingat percakapanku dengan gadis itu. Lili yang menyadarkanku untuk pulang. Dalam hati aku berdoa, semoga Lili dan teman-temannya selalu dalam keadaan baik dan sehat.

“Nom, *matur nuwun*, *nggih*. *Batike apik*,” kata Kakek sambil menciumi lagi jarit tambal itu.

Aku tidak kuat berlama-lama di dekat Kakek. Rasanya, tangisku bakal meledak karena terharu. Kukecup keningnya sambil berbisik, “Semoga cepat sembuh ya, Kek.”

Lalu, aku mematikan lampu.



Ternyata, malam itu adalah interaksi terakhirku dengan Kakek. Esoknya, Kakek telah berpulang ke Rahmatullah.

Wajah Kakek sangat tenang. Senyum tersungging di bibirnya yang beku. Kakek seolah hanya sedang tidur dan bermimpi indah.

Aku menggenggam tangannya yang telah dingin dan kaku. Lalu, kukecup dahinya seraya berdoa, semoga Kakek tenang di sisi Tuhan.

Air mataku mengalir, tapi dadaku justru terasa lega. Ada semacam keyakinan, penderitaan Kakek usai begitu napasnya berhenti berembus. Aku senang bisa membuat Kakek bahagia di saat terakhirnya.

Aku kembali mengingat perjuanganku menyelesaikan jarit tambal ini. Ah, seandainya kemarin aku memelihara perasaan marah yang bergejolak di hati, pasti kini aku tengah dilanda penyesalan. Syukurlah aku segera sadar dan melakukan hal yang benar.

Kulipat jarit tambal karyaku dengan hati-hati, dan serapi mungkin. Kudekatkan ke wajah dan kuendus baunya. Harumnya kini telah bercampur dengan bau Kakek. Aku tersenyum meski hatiku terasa pedih. Aku tahu, butuh waktu bagiku untuk menerima kepergian Kakek. Butuh proses yang panjang hingga aku terbiasa tanpa Kakek di setiap hari-hariku.

Namun, ternyata aku tidak serapuh yang kubayangkan. Kepergian Kakek justru membuatku tegar, dan membuka pikiranku tentang satu hal. Bahwa aku harus bermanfaat bagi diriku sendiri, juga bagi orang-orang di sekitarku.

Aku berjanji, usaha batik Kakek tidak akan berhenti sampai di sini. Siapa lagi yang bertugas melestarikan usaha batik milik Kakek kalau bukan aku.

Aku, Anom, cucu satu-satunya juragan batik paling legendaris seantero Kampung Ngasem, berjanji akan membuat usaha batik Kakek tetap hidup.



“Nah ... *Cah Bagus*, filosofi batik tambal ada benarnya juga, bukan?”

Aku diam, siap menyimak perkataan Bude Woro.

Lihat kini, semangatmu menyala-nyala setelah rajin pakai kemeja batik tambal dan berhasil bikin batik motif tambal sendiri,” kata Bude Woro, suatu sore, seminggu setelah kematian Kakek.

Kami duduk berdua di teras, mengenang segala kebaikan Kakek dan perjalanan usaha batik keluarga kami.

Kupandang Bude Woro, mencari kekuatan di matanya yang menyorot sinar bijak.

Bude Woro mengusap kepalaku.



“Jangan pernah redup, Nak. Kami semua mendukungmu untuk meneruskan usaha batik kakekmu. Terus belajar ya, *Cah Bagus*,” pesan Bude Woro sungguh-sungguh.

“Ajari Anom ya, Bude.”

Bude Woro mengusap kepalaku. Terasa hangat sampai ke hati. Mataku berkaca. Walau sedih kehilangan Kakek, terselip rasa bahagia karena aku juga dikelilingi orang-orang baik yang siap mendampingi dan menjagaku selalu.

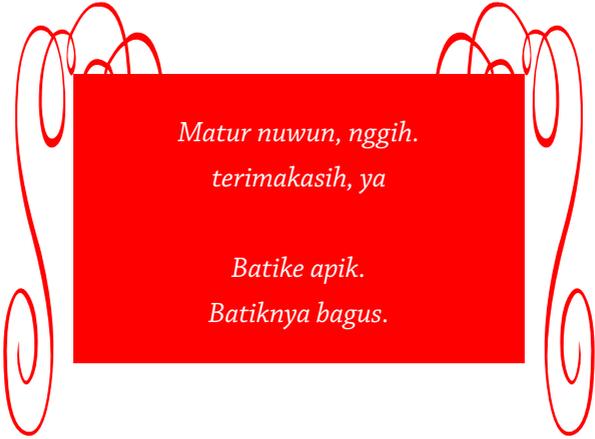
“Tentu, *Le*. Tentu saja,” bisik Bude Woro. Suaranya bergetar menahan haru. “Jika suatu ketika kamu merasa *capek* atau sedih, ingatlah kalau kamu tidak sendiri. Ada Bude, ada semua saudara, juga tetangga yang siap membantumu.”

Bude Woro menarik napas panjang, lalu telunjuknya teracung ke satu titik, di hadapan kami, di atas sana.

“Dan ingat, semangat kakekmu tidak benar-benar meninggalkan kita.”

Aku mendongak, ke satu titik pandang. Di pucuk tiang bendera, batik tambal buatanku berkibar ditiup angin, persembahan istimewa untuk Kakek.

Setiap hari, setelah aku membuka pintu, langsung kuarahkan pandangan pada kibaran jarit tambal tersebut, lalu jiwaku akan merasa penuh.



*Matur nuwun, nggih.
terimakasih, ya*

*Batike apik.
Batiknya bagus.*

Biodata Penulis



Nama : Tria Ayu Kusumawardhani

Pos-el : derai2cemara@yahoo.com

Bidang keahlian: Penulis

Riwayat Pendidikan:

S1 dari Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta

Buku anak yang telah diterbitkan oleh penerbit nasional:

- Novel anak *Jejak Putih di Tanah Basah* (Gema Insani Press, 2007)
- Novel *Manusia Serigala Pun menonton Bulan* (Pustaka Insan Madani, 2008)
- Komik *Monster Bilangan* (Pustaka Insan Madani, 2008)
- Novel anak Serial Jaka dan Sembung 1: Selamatkan

- Flavia! (Dar!Mizan, 2010)
- Novel anak Serial Jaka dan Sembung 2: Misteri Badut Singa (Dar!Mizan, 2010)
 - Kumpulan cerita anak, antologi milis PBA, Detektif Sok Tahu (Human Books, 2010)
 - Jaka dan Sembung 3: Misteri Beringin Tua (Dar!Mizan, 2010)
 - Putri Langitnesia (Al Kautsar, 2012)
 - Aletta dan Kerajaan Sayur-Mayur (Tiga Serangkai, 2012)
 - Aletta dan Pemberontakan Sayur-Mayur (Tiga Serangkai, 2012)
 - Cinderella: Menaklukkan si Tongkat Bengal (Bentang Belia, 2013)
 - Ucil Si Kancil: Perjalanan Menjadi Berani (Tiga Serangkai, 2017)

Informasi lainnya:

Cerpen-cerpennya pernah dimuat di majalah *Bobo*, *Ina*, *Sinus*, *Fantasi*, *Story*, *Situs Ranesi Belanda*, dll. Beberapa kali memenangi lomba menulis, diantaranya Juara 1 Lomba Cerita Anak Islami (Gema Insani-2001). Juara 1 Komik Anak Islami kategori SD pada tahun 2004 dan pada tahun 2005 meraih Juara Harapan Cerita Anak Islami kategori SD (Departemen Agama RI dan Aku Anak Saleh). Karyanya untuk remaja menjadi pemenang pilihan Lomba Teen and Young Adult Romance (Penerbit Bukune-2013).

Biodata Penyunting



Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember (1993—2001)

S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain

Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.

Biodata Ilustrator



Nama : Fithry Dyoniputri
Pos-el : upitbox@gmail.com
Bidang keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pendidikan:

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Karya ilustrasi di buku yang telah terbit:

1. *The Spottywish*, Saajida Rhemtulla, Young Light Book, Canada, 2015
2. *Hati-Hati dengan Kendaraan*, Tiga Ananda, 2017
3. *Hati-Hati dengan Langkahmu*, Tiga Ananda, 2017
4. *Hati-Hati Jadi Penumpang*, Tiga Ananda, 2017
5. Seri Tempat dan Aktivitas: *Bandara*, 2017
6. Seri Tempat dan Aktivitas: *Pasar*, 2017
7. Seri Tempat dan Aktivitas: *Rumah Sakit*, 2017
8. Seri Tempat dan Aktivitas: *Stasiun*, 2017

Informasi lainnya:

Berkecimpung di dunia buku sebagai ilustrator dan desainer grafis sejak 2010. Menjadi bagian dari 40 Bibit Unggul TUIAI, kategori Buku, Ilustrasi, Komik, Game Board, 2010. Juga pernah meraih Silver Award Pinashtika ke-16 untuk kategori Buku dan Majalah tahun 2015.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.